

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak Itik merupakan sumber daya genetik yang tinggi keanekaragamannya, baik dalam hal jenis maupun potensi produksinya. Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik. Itik memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Akhdiarto, 2002).

Daging itik merupakan salah satu komoditi unggulan karena mengandung berbagai zat gizi yang tinggi. Andoko dan Sartono (2013) menunjukkan bahwa kandungan gizi dalam daging itik antara lain 23,4% protein, kandungan lemak 11,2% dan kandungan energi 21.000 kkal/kg. Rukmiasih (1998) menyatakan bahwa itik jantan dapat menghasilkan daging yang lebih banyak dibandingkan dengan itik betina pada umur yang sama. Itik jantan cukup potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil daging, disamping harga bibit yang lebih murah juga memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dan lebih efisien dalam penggunaan ransum dibandingkan itik betina (Kuspartoyo,1990).

Sumatera Barat menjadi salah satu daerah yang memiliki plasma nutfah yang baik, salah satunya itik yaitu itik Pitalah, itik Kamang, itik Bayang dan itik Sikumbang Janti sebagai sumber daya genetik. Pada umumnya itik dipelihara secara semi intensif dengan melepaskan ke sawah pada siang hari dan mengandangkannya pada malam hari. Banyak sekali itik yang berpotensi di Indonesia, beberapa itik lokal yang tersebar diseluruh nusantara, dengan berbagai

nama menurut daerah atau lokasinya masing-masing (Solihat *et al.* 2003). Salah satu itik berpotensi adalah itik Sikumbang Janti.

Itik Sikumbang Janti adalah salah satu plasma nutfah Sumatera Barat yang berasal dari kota Payakumbuh khususnya di kenagarian Koto Baru Payobasuang, di nagari ini itik Sikumbang Janti telah dibudidayakan secara turun temurun oleh masyarakat. Keberhasilan itik lokal sebagai ternak pendatang yang mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan di Indonesia membuat ternak tersebut dapat hidup dan berkembang biak dimana saja (Hardjosworo *et al.* 2002). Itik Sikumbang janti disebut juga itik putih oleh penduduk setempat, karena hampir seluruh bulunya berwarna putih.

Itik lokal merupakan salah satu sumber daya genetik ternak Indonesia (Menurut Ismoyowati, 2008). Di Sumatera Barat pemeliharaan itik lokal cenderung menggunakan sistem pengembalaan dengan memanfaatkan lahan persawahan. Selain ekonomis dalam segi pakan dan lahan, kekurangan dari sistem pengembalaan ini adalah mutu pakan yang diperoleh ternak belum bagus dan belum dapat menjamin atau memenuhi nutrisi pakan ternak yang baik, dan itik yang digembalakan dapat mengalami resiko yang tidak diharapkan seperti ternak yang memakan bangkai diareal persawahan dapat mengakibatkan itik sakit, lumpuh, dan dapat berakhir dengan kematian, selain itu kondisi lingkungan persawahan yang tercampur dengan pestisida juga dapat mengancam kesehatan ternak.

Beberapa peneliti melaporkan bahwa rataan komponen biaya pakan pada beberapa peternakan itik petelur di Jawa dan Sulawesi lebih dari 70 % (Setioko dan Rohaeni, 2001). Sementara itu, efisiensi penggunaan pakan yang diukur dalam

konversi pakan itik petelur di Indonesia masih tinggi yaitu berkisar antara 3,2-5,0 (Ketaren, 2002).

Untuk menanggulangi masalah ini diperlukan suatu teknik dalam mengefisiensi penggunaan ransum, salah satu cara adalah melakukan pengaturan frekuensi pemberian ransum pada ternak itik. Adapun menurut Eddy (2011) menyatakan bahwa frekuensi pemberian pakan yang berbeda dan lima ulangan menunjukkan bahwa perlakuan pakan diberikan pada pagi hari pukul 06:00 WIB sebanyak 40 %, siang hari pukul 11:00 WIB sebanyak 20 %, dan sore hari pukul 17:00 WIB sebanyak 40 % memberikan keuntungan ekonomi lebih baik.

Menurut Wahyu (2004) ransum yang seimbang dalam kandungan zat-zat makanan akan sedikit kehilangan panas dibandingkan dengan ransum yang tidak seimbang, terutama ransum yang sangat kekurangan atau kelebihan protein akan banyak energi yang terhambur dan hilang sebagai panas. Oleh karena itu, dalam menyusun ransum kandungan protein harus disesuaikan dengan kandungan energinya. Protein yang terdapat pada ransum tidak dapat dicerna seluruhnya oleh unggas. Unggas mempunyai daya cerna antara 75-90 % dan untuk ransum petelur rata-rata 85 % (Wahju, 1992).

Blakely dan Blade (1998) menyatakan bahwa tingkat konsumsi ransum akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan bobot akhir karena penambahan bobot, bentuk dan komposisi tubuh pada hakekatnya adalah akumulasi pakan yang dikonsumsi ternak. Nutrien yang dikonsumsi digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein pada tingkat tertentu. Faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan salah satunya adalah pakan.

Menurut Ranto (2005) kunci sukses memelihara itik terletak pada jumlah dan cara pemberian pakan. Pakan yang diberikan harus bergizi tinggi dan mendukung pertumbuhan. Selain itu, pakan itik harus diberikan sesuai dengan kebutuhan dan tepat waktu untuk mendapatkan produksi yang maksimal. Nutrien yang berperan besar dalam pertumbuhan organ dan produksi adalah protein (Sudaryani dan Santoso, 1994).

Kandungan protein dalam ransum itik umur 0-8 minggu adalah 18% dan untuk itik umur 9-20 minggu adalah 15% (SNI, 2008). Protein pada unggas berfungsi untuk memperbaiki kerusakan atau penyusutan jaringan dan untuk membangun jaringan baru.

Intake protein adalah konsumsi zat-zat organik yang mengandung karbon, hydrogen, nitrogen, sulfur dan fosfor (Anggorodi, 1995). Menurut Wahyu (1997) besarnya konsumsi ransum tergantung pada kandungan protein ransum. Gultom (2014) menyatakan bahwa konsumsi protein yang tinggi akan mempengaruhi asupan protein ke dalam daging dan asam-asam amino tercukupi di dalam tubuhnya sehingga metabolisme sel-sel dalam tubuh berlangsung secara normal.

Menurut Kamal (1995), pemberian protein yang berlebihan tidak ekonomis sebab mahal, protein yang berlebihan tidak dapat disimpan dalam tubuh, tetapi akan dipecahkan dan nitrogennya dikeluarkan lewat ginjal. Protein adalah zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, menggantikan jaringan tubuh yang sudah tua dan untuk pembentukan antibodi yang berguna untuk melawan penyakit di dalam tubuh. Jadi, hubungan frekuensi dan tingkat protein ransum terhadap pertumbuhan itik adalah keadaan ketersediaan pakan didalam kandang dan perbedaan jumlah protein

yang diberikan akan memberikan perbedaan terhadap jumlah asupan gizi yang diterima itik sehingga dapat menghambat pertumbuhan itik itu sendiri.

Income over feed cost (IOFC) adalah selisih dari total pendapatan dengan total biaya pakan digunakan selama usaha peternakan. IOFC merupakan barometer gambaran untuk melihat seberapa biaya pakan yang merupakan biaya terbesar dalam usaha peternakan. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul **“Pengaruh Frekuensi Pemberian Ransum Secara Periodik Dan Level Protein Terhadap Laju Pertumbuhan, Intake Protein Dan Income Over Feed Cost Itik Sikumbang Janti”**

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh frekuensi pemberian ransum secara periodik dan level protein terhadap laju pertumbuhan, intake protein dan income over feed cost itik Sikumbang Janti.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi frekuensi pemberian ransum secara periodik dan level protein terhadap laju pertumbuhan, intake protein dan income over feed cost itik Sikumbang Janti. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi tentang interaksi frekuensi pemberian ransum secara periodik dan level protein terhadap laju pertumbuhan, intake protein dan income over feed cost itik Sikumbang Janti.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah adanya interaksi antara frekuensi pemberian ransum secara periodik dan level protein terhadap laju pertumbuhan, intake protein dan income over feed cost itik Sikumbang Janti.

